

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mudahnya akses terhadap internet saat ini menjadikan media sosial menjadi lingkungan baru bagi para remaja. Media sosial membuat para pengguna, khususnya remaja, tertarik menggunakannya. Remaja merasa nyaman untuk menghabiskan waktu mereka berinteraksi di media sosial.

Ada beragam cara remaja untuk berinteraksi dan mengekspresikan dirinya di media sosial. *Posting-an* mengenai aktivitas mereka di media sosial, *posting-an* mengenai barang-barang yang mereka miliki, merupakan salah satu cara remaja berinteraksi di media sosial. Aktivitas tersebut menggiring remaja pada perilaku yang disebut dengan pamer, atau dalam istilah ilmiahnya pamer dikenal juga sebagai *ostentatious*.

Dalam Bahasa Latin *ostentāre* yang artinya “memamerkan”, sedangkan menurut KBBI, pamer dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas mendemonstrasikan atau menunjukkan sesuatu kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Pamer sudah menjadi salah satu aktivitas sosial dikalangan remaja, banyak dari remaja yang memanfaatkan perilaku ini untuk dapat diterima di lingkungannya. Istilah *ostentatious* di media sosial juga disebut sebagai hedonisme *vlog* (Sandi, dkk: 2017).

Media sosial menjadi salah satu sarana pamer di kalangan remaja. Sandi, dkk (2017), menyatakan bahwa berdasarkan penelitian dari 5 *vlog youtuber*, teridentifikasi 4 dari 5 *vlog* menyentuh angka 90% dalam aktivitas *hedonisme vlog*. Fenomena yang terjadi berdasarkan data di atas menunjukkan pamer menjadi cara terbaik dan termudah untuk mendapat pengakuan dan sudah menjadi perilaku yang umum dilakukan.

Perilaku yang muncul pada setiap individu, berbeda-beda. Perilaku yang ditunjukkan akhirnya menjadi identitas yang dikenal oleh orang-orang di sekitar individu tersebut. Orang-orang di sekitar individu atau kelompok sosial mempengaruhi setiap individu dalam kelompok tersebut. Perubahan pada setiap individu yang dipengaruhi oleh kelompok sosial di sekitarnya sehingga individu tersebut dapat diterima oleh kelompoknya disebut dengan konformitas.

Konformitas tidak terlepas dari tekanan eksternal. Myers dalam Khomaruddin dan Koiruddin (2016), mengatakan konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamai perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan atau keterasingan. Perilaku konformitas sering ditemui di kalangan remaja. *BBC Future* (2016), menyatakan bahwa 1800 pengguna twitter menjadi semakin *stress* setelah melihat teman di twitternya *memposting* status tentang keadaan dirinya yang *stress*. *New England of Medicine* (2007), juga mengungkapkan jika seseorang terobsesi terhadap sesuatu, maka temannya akan 57% lebih terobsesi terhadap hal tersebut. Mudahnya akses internet membuat semakin banyaknya pengguna internet. APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016), menyatakan bahwa pengguna internet dikalangan remaja sudah mencapai angka 30 juta pengguna. Vierra (2016), juga mengungkapkan kecenderungan untuk tampil ini ternyata dimiliki oleh semua usia. Remaja dalam perkembangannya cenderung ingin diakui dan ingin diterima, Dwi Setiyanto (2013), menyatakan bahwa untuk menunjukkan jati dirinya, remaja cenderung menunjukkan kebolehannya agar dapat diakui oleh kelompoknya.

Kekhawatiran tidak diterima oleh kelompok sosialnya merupakan wujud krisis jati diri yang dimiliki di usia remaja. Krisis jati diri dapat menjadi pemicu labilnya remaja. Rasa ingin diterima menjadi pemicu remaja mengubah dirinya sesuai dengan lingkungannya. Lingkungan yang

menyediakan banyak hal baru membuat remaja menjadikan lingkungan sebagai sumber informasi dan tempat belajar. Teman sebaya atau teman yang lebih tua dalam lingkungan sosial sering menjadi contoh bagi remaja dalam bertingkah laku.

Perubahan perilaku yang terjadi pada diri remaja, seringkali mempengaruhi hubungan dengan keluarganya. Menurut Brown dalam Muhammad (2017), usia 12 tahun merupakan tahapan di mana remaja akan cenderung menjauh dari orang dewasa dan mulai mendekati diri kepada teman sebayanya. Hal ini dapat terjadi karena seringkali dalam keluarga, orangtua berpikir bahwa remaja belum pantas untuk menerima pengakuan khusus, atau mendapat perlakuan yang sama dengan anggota keluarga yang cenderung lebih dewasa dari mereka. Hal ini seringkali membuat remaja memilih untuk menjauh dan menutup diri dari keluarga, serta lebih condong kepada teman sebayanya.

Remaja dan teman sebayanya masih awam dengan pemahaman tentang struktur serta norma-norma yang ada sehingga, seringkali remaja bertingkah laku menyimpang dan mudah terpengaruh oleh hal negatif yang didapatkan dari teman sebayanya. Banyak dari mereka cenderung memaksakan diri agar serupa dengan teman yang punya status dan tingkatan sosial yang lebih tinggi. Menurut Ursa (2000), tahap remaja dengan rentang usia 12-18 tahun, masuk dalam tahap perkembangan sosial identitas vs kebingungan peran. Erikson mengatakan bahwa individu dalam tahap ini memiliki kecenderungan ego sangat kuat. Individu dalam tahap ini juga cenderung dihadapkan pada harapan kelompok, dan dorongan yang makin kuat untuk mengenal dirinya.

Hal lain yang juga sangat mempengaruhi remaja dalam membentuk perilaku mereka dalam berinteraksi dengan keluarga. Menurut Sunarti dalam Uswatun, dkk (2015), interaksi keluarga adalah hubungan timbal balik, aksi reaksi antara anggota keluarga, antara suami dan istri, antara

ayah dan ibu, antara orangtua dan anak, dan antara anggota keluarga dari generasi berbeda. Remaja dalam berinteraksi dengan keluarganya juga dipengaruhi oleh pola interaksi mereka dalam keluarga, yang akhirnya membentuk perilaku mereka.

Interaksi dan pola asuh dalam keluarga sangat menentukan bagaimana perilaku remaja terbentuk. Berdasarkan penelitian Masgudin dalam Istikomah, (2011) tentang interaksi anak dalam keluarga pada 30 responden diketahui bahwa, remaja dengan orang tua otoriter dengan 5 responden (16,6%), *overprotection* 3 responden (10%), kurang memperhatikan 12 responden (40%), dan tidak memperhatikan sama sekali 10 responden (33,4%). Dapat dilihat bahwa terdapat persentase yang tinggi pada orang tua yang kurang memperhatikan, yakni 12 responden. Padahal interaksi keluarga yang baik akan membentuk perilaku remaja yang baik, kebiasaan buruk yang timbul pada remaja sangat dipengaruhi oleh bagaimana remaja mendapat perlakuan dalam keluarga. Thompson, (Lestari 2012:6) mengatakan bahwa remaja menjalani pertumbuhan dan perkembangan melalui suatu hubungan dalam lingkungan sosialnya. Sehingga dapat disimpulkan interaksi dan lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku remaja.

Berbagai hal terkait di atas membuat peneliti menjadikan remaja dan perilakunya sebagai fokus utama. Saat ini banyak fitur-fitur media sosial yang mendukung perilaku pamer. Fitur seperti *instastory*, *facebook live* dan berbagai fitur lainnya juga menjadikan fenomena pamer di sosial media semakin mudah dilakukan. Ditambah lagi dengan aktivitas *vlogging*, dan fitur *sharing* video pada aplikasi Youtube yang semakin meningkatkan probabilitas seseorang menjadi pamer di sosial media.

Usia remaja merupakan tahapan usia dimana individu memerlukan perhatian dan pengakuan akan keberadaannya. Remaja memiliki kecenderungan untuk menunjukkan dirinya untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya. Bila keluarga sebagai lingkungan nyata

tidak dapat menjadi wadah untuk mengungkapkan keinginan untuk diakui, maka remaja akan cenderung mencari teman sebaya sebagai alternatif lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada remaja dari sebuah SMP di Jakarta Timur, yang dilakukan pada 10 orang siswa dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur, diketahui 3 dari 10 responden mengalami masalah interaksi dalam keluarga, yang ditandai dengan di antaranya kurangnya apresiasi orangtua, waktu bersama keluarga, dan kurang terbukannya anak kepada orangtua. Sedangkan berdasarkan variabel pamer, responden menunjukkan aktivitas di media sosial, yang mengacu kepada perilaku pamer yang ditunjukkan dengan data 8 dari 10 remaja gemar *memposting* aktivitas mereka di media sosial, *memposting* makanan di media sosial, dan responden yang sangat memperhatikan jumlah orang yang melihat postingan mereka. Sedangkan untuk variabel konformitas, 8 dari 10 responden mengalami konformitas di media sosial. Yang ditandai dengan responden yang terpengaruh dengan pendapat kelompoknya di sosial media. Namun masih ada beberapa responden yang tidak terlalu dipengaruhi kelompoknya, dan menjadikan kelompok di media sosial, hanya sebagai wadah untuk berbincang-bincang.

Berdasarkan fakta-fakta dan uraian data di atas, peneliti melihat bahwa terdapat fenomena yang besar yang saat ini terjadi di kalangan remaja, khususnya pengguna sosial media. Perubahan tingkah laku yang sering kali tidak sesuai dengan usia remaja menjadi hal yang menarik jika coba dikaitkan dengan semakin meluas penggunaan media sosial dan budaya pamer di media sosial.

Fenomena pamer di sosial media dan perubahan perilaku remaja serta bagaimana mereka berinteraksi dalam keluarga ini menjadi amat menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian di atas

maka peneliti ingin meneliti tentang “ Pengaruh Interaksi Keluarga dan Konformitas Remaja Terhadap Perilaku Ostentatious di Media Sosial” sebagai judul skripsi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan pengenalan suatu fenomena dan menjadi pembeda variasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dijelaskan untuk permasalahan penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih adanya remaja yang mencari pengakuan di media sosial dengan melakukan aktivitas pamer/*ostentatious* di media sosial
2. Masih adanya remaja yang terobsesi secara negatif dengan orang lain dalam aktivitas di media sosial.
3. Masih banyaknya perilaku remaja yang dipengaruhi oleh *role model* mereka di media sosial
4. Masih kurangnya kesadaran orangtua tentang pentingnya interaksi yang baik dalam keluarga
5. Masih Kurangnya pengawasan dan perhatian orangtua terhadap anak
6. Semakin bebasnya konten negatif di sosial media.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, dalam penelitian ini pembatasan masalah yang akan diteliti mengenai pengaruh interaksi keluarga dan konformitas terhadap perilaku *ostentatious* remaja di media sosial. Pada remaja usia 13-16 tahun, dianggap sudah dapat menggunakan media sosial, dan aktif di media sosial. Remaja yang tinggal dengan keluarga inti. Pembatasan masalah juga terdapat pada remaja gawai (*Smart Phone*), dan dengan keluarga yang berpenghasilan rata-rata.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah usaha tersurat dari suatu masalah kejadian yang menimbulkan suatu pertanyaan dan mencoba mencari jalan keluarnya. Untuk memfokuskan masalah yang diteliti, berdasarkan rumusan masalah di atas dalam penelitian ini masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi keluarga pada remaja di SMPN 149 Jakarta?
2. Bagaimana gambaran konformitas pada remaja di SMP 149 Jakarta?
3. Bagaimanakah gambaran perilaku *ostentatious* pada remaja di SMP 149 Jakarta?
4. Seberapa besar interaksi keluarga terhadap budaya *ostentatious* (pamer) di media sosial?
5. Seberapa besar pengaruh konformitas terhadap budaya *ostentatious* (pamer) di media sosial?
6. Seberapa besar pengaruh interaksi keluarga dan konformitas teman sebaya terhadap budaya *ostentatious* (pamer) di media sosial?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah untuk mendapatkan hasil dari suatu rumusan masalah. Selain itu, juga untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah yang ada. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi keluarga dengan perilaku *ostentatious* remaja di media sosial pada siswa SMPN 149 Jakarta
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas remaja di media sosial terhadap perilaku *ostentatious* remaja di media sosial pada siswa SMPN 149 Jakarta
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh interaksi keluarga dan konformitas terhadap perilaku *ostentatious* di media sosial pada remaja di SMPN 149 Jakarta?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan Ilmu Keluarga khususnya dalam teori perilaku sosial, psikologi perkembangan sosial dan psikologi kepribadian.

### 2. Manfaat praktis

Manfaat hasil penelitian bagi para pihak terkait untuk mengatasi permasalahan yang diteliti berdasarkan penemuan dari hasil penelitian, di antaranya:

#### a) Orangtua

Diharapkan orangtua dapat mengetahui dan paham mengenai fenomena *ostentatious* remaja di media sosial, terutama penyebab *ostentatious* yang ditimbulkan melalui konformitas remaja di media sosial.

b) Diharapkan orangtua dapat mencegah dan mengatasi perilaku *ostentatious*, terutama yang disebabkan oleh konformitas remaja dan interkasi keluarga yang kurang baik.

#### c) Remaja

Diharapkan remaja dapat memilih lingkungan sosial yang baik dan sesuai dengan keadaannya. Remaja juga diharapkan dapat lebih mengendalikan diri dan memperbaiki hubungannya dengan keluarga.

